

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik adalah bagian terpenting dari sistem pendidikan, karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam membimbing peserta didik sesuai tujuan pendidikan. Begitu pula posisi pendidik yang menjadi sentral transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan. Tanpa eksistensi dan peran aktif pendidik proses pendidikan tidak akan berjalan maksimal. Wajar kalau ada istilah yang menyebutkan, metode pembelajaran lebih penting dari materi. Akan tetapi, pendidik jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran itu sendiri.¹

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik.² Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Tugas seorang pendidik dalam konteks pendidikan umum, dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi

¹ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 188.

² Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. 4* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326.

³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Bab I, Pasal 1, poin 6.

afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Rumusan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka (peserta didik) memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi ini dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁴

Pendidik ideal dalam Islam adalah Nabi Muhammad *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* karena beliau adalah Rasulullah, yaitu utusan Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah *subhânahu wa ta’âla*, dalam Q.S. al-Jumu‘ah/ 62 :2,

وَالَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Hal senada juga dijelaskan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* bahwa beliau adalah seorang pendidik, sebagaimana hadis riwayat Ibn Mâjah:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَالِلٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ بَكْرِ بْنِ حُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِخُلَفَائِهِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه).

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 42.

⁵ Abû ‘Abd Allah Muḥammad bin Yazîd al-Qazwynî, *Sunan Ibn Mâjah* juz I (Qahirah: Dâr al-Hadits, 2010), h. 128

Hadis di atas menjelaskan salah satu tujuan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* di utus adalah sebagai pendidik namun pendidik yang bagaimanakah Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*, sekilas kita lihat sejarah bagaimana sikap masyarakat dimasa *jahiliyah* sebelum diutus dan setelah diutus Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*. Hal ini, memberikan bukti yang kuat atas kesempurnaan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sebagai pendidik sehingga lahir tokoh-tokoh kenamaan yang mereka sangat dikenal dan dikenang sepanjang masa. Pengajaran yang bagaimanakah ini, sehingga lulus dari pendidikan beliau *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sejumlah orang seperti para sahabat yang menjadi generasi *khairul ummah*. Kita lihat sejarah bagaimana mereka sebelum mendapatkan pendidikan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dan bagaimana mereka setelah mendapatkan pendidikan baginda *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*. Sahabat Rasulullah merupakan, bukti kuat atas kesempurnaan baginda *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sebagai pendidik terbaik.

Sebagai pendidik Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* memperagakan ajaran yang diterimanya dari Allah *subhânahu wa ta’âla*, beliau menjadi sentral di mana seluruh sisi kehidupannya dapat dijadikan pengajaran oleh para sahabatnya, sehingga pengajaran Rasulullah tidak bersifat utopia dan khayalan, melainkan terwujud dalam tataran realitas akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*. Keagungan akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam mendidik umatnya, merupakan salah satu faktor keberhasilan beliau dalam menyampaikan ajaran Allah *subhânahu wa ta’âla*. Sebagaimana pujian

Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada akhlak baginda *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* dalam Q.S. al-Qalam/68: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Akhlak mulia didalam ayat ini, bermakna berbudi pekerti yang tinggi; yaitu berbudi pekerti Alquran yang telah Allah *subhânahu wa ta'âla* tanamkan di dalam jiwa Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ غَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِي بِيَخْلُقِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ) قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَتَّلَ. قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ).⁶

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* adalah Alquran. Rasulullah adalah contoh nyata dari ajaran yang dibawanya karena Allah *subhânahu wa ta'âla* telah menanamkan pada diri Rasulullah sebagai *uswah hasanah* dan *rahmat lil'alamîn*. Dalam hubungannya dengan konsep seorang pendidik dari hadis di atas dapat diambil suatu pemahaman tentang kompetensi seorang pendidik yang harus memiliki akhlak mulia. Pendidik yang berakhlak mulia akan senantiasa menjadi contoh nilai-nilai pendidikan sehingga bisa mempengaruhi anak didiknya untuk mengikuti apa yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu akhlak sangat penting dimiliki seorang pendidik. Sebab semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang

⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, juz IV (Beirut: Dâr al-Fikr, tth.), h. 91.

pendidik akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Adapun yang dimaksud akhlak ialah yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam*.

Berbicara pendidik di era modernisasi seperti sekarang ini menjadi suatu hal yang menarik. Betapa tidak, berita tentang pendidik akhir-akhir ini sering kita dengar, Akan tetapi sangat disayangkan berita-berita yang dimuat di media masa tersebut cenderung kasus-kasus negatif oknum guru sebagai pendidik, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum, maupun yang sifatnya sangat pribadi.

Pendidik yang juga disebut sebagai guru ini banyak diberitakan kerap melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan. Guru yang oleh orang Jawa diartikan sebagai orang yang *digugu* (didengarkan, dipercaya) dan ditiru (dicontoh) malah keluar dari norma-norma yang digariskan untuk seorang pendidik. Ada oknum guru yang tidak dapat menahan emosi dan rasa marahnya kepada anak didiknya, sehingga keluarlah kata-kata yang tidak pantas untuk didengar oleh anak didiknya yang mana hal tersebut akan mempengaruhi anak dalam masa perkembangan.⁷

Kemudian yang lebih memprihatinkan lagi adalah akhlak pendidik di luar batas kewajaran terhadap anak didiknya. Seorang pendidik yang seharusnya melindungi, menyayangi dan mengasihi anak didiknya tega berbuat yang tidak senonoh kepada anak didiknya. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana seorang pendidik yang tega melakukan hukuman fisik yang berlebihan terhadap anak didiknya, sehingga menjadikan anak tersebut trauma dan takut terhadap pendidik

⁷ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: Bumi Press, 2011), h. 5.

tersebut. Seperti pada kasus oknum pendidik menganiaya siswa sampai berdarah di Bangka Belitung.⁸ Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oknum guru sebagai pendidik hanya dikarenakan hal yang sepele, namun tega untuk memukul dan mencela anak didiknya sendiri, sehingga anak didiknya merasa takut kepada guru tersebut. Dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang ada pada pendidik kita saat ini.

Menengok permasalahan di atas, kita tidak bisa menafikan bahwasannya masih ada pendidik yang kurang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Banyak yang beranggapan bahwa seorang pendidik hanya bertugas untuk menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Padahal lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab pendidik sangatlah luas dan kompleks ruang lingkupnya. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan intelektual anak didiknya, lebih dari itu pendidik juga harus bertanggung jawab terhadap terbentuknya moral dan akhlak yang baik terhadap anak didiknya.

Akhlak anak didik hanya bisa dibentuk, apabila seorang pendidik menghiiasi dirinya dengan sifat dan akhlak yang baik dalam setiap gerak tindak dan perbuatannya. Seorang pendidik yang jauh dari akhlak mulia, maka akan sulitlah bagi pendidik tersebut untuk menginternalisasikan akhlak yang mulia ke dalam diri anak didiknya, bahkan pendidik tersebut akan runtuh kewibawaannya di hadapan para anak didiknya.

⁸ Buletin news siang GlobalTV, Dipublikasikan tanggal 6 Nov 2017 <https://www.youtube.com/watch?v=I0nJJ2crViI> (21 Desember 2017)

Pendidik hendaknya mempelajari dan mengamalkan akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sebagai seorang pendidik, sehingga mampu menjadi sosok pendidik muslim yang ideal. Kemudian untuk mendapatkan konsep akhlak pendidik yang diperagakan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tentunya perlu melihat sisi kehidupan Rasul sebagai pendidik dari hadis-hadis Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*.

Namun hadis berbeda dengan Alquran yang keseluruhannya diriwayatkan dengan *mutawâtir (qath`iyat al-tsubût)*, banyak hadis merupakan khabar ahad dan tidak semua hadis Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* yang terdapat dalam kitab-kitab hadis berderajat *shahîh*. Hadis-hadis dalam kitab ulama hadis ada yang *shahîh*, *hasan* dan *da‘if*. Oleh karena itu, usaha untuk menjaga hadis oleh para ulama membuahkanya karya dalam bidang hadis yang sangat kaya, bahkan terkadang satu ulama memiliki puluhan karya, ditambah metode dan sistematika penyusunan yang digunakan bermacam-macam antara satu ulama dengan ulama yang lain.

Ketika penulis telaah lagi hadis-hadis Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam buku-buku hadis tarbawi yang membicarakan tentang pendidik hampir semuanya merujuk kepada *kutub al-sittah*, yaitu enam kitab hadis yang menjadi kitab induk hadis yang *mu‘tabarah* dalam Islam. Keenam kitab ini merupakan kitab hadis yang disusun oleh para ulama pengumpul hadis yang kredibel dan keaman kitab ini menurut ulama, paling tinggi mutunya diantara semua kitab hadis yang ada. Yaitu, Kitab *Shahîh al-Bukhâri*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî*, *Sunan at-Tirmidzî*, *Sunan an-Nasâ’î*, dan *Sunan Ibn Mâjah*.⁹

⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 251-252.

Hadis-hadis dalam *kutub al-sittah* terpelihara secara meyakinkan menurut pendapat mayoritas ulama hadis dan kelebihan *kutub al-sittah* banyak disyarkan oleh ulama hadis selanjutnya, karena cukup aneh mencari konsep dalam hadis jika memaknai hadis tanpa melihat ke dalam kitab *syarh*. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* adalah orang yang paling fasih dalam bahasa Arab, bahasanya padat dengan makna maksimal.

Oleh karena itu, untuk mencontoh akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sebagai pendidik tentunya dengan cara mengkaji hadis Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* yang terdapat dalam *kutub al-sittah* dengan penjelasan kitab *syarh* hadis, untuk menemukan bagaimana akhlak Rasulullah sebagai pendidik. Kemudian hendaknya setiap pendidik membaca dan menelaah hadis tentang akhlak pendidik sehingga dapat diamalkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Akhlak Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis-Hadis Tarbawi Dalam *Kutub al-Sittah*)”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas maka dirumuskan permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik dalam perspektif hadis-hadis *kutub al-sittah*.
2. Bagaimana akhlak pendidik pada saat mengajar dalam perspektif hadis-hadis *kutub al-sittah*.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang menjadi objek kajian maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik dalam perspektif hadis-hadis *kutub al-sittah*.
2. Mengetahui akhlak pendidik pada saat mengajar dalam perspektif hadis-hadis *kutub al-sittah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti terutama bagi pendidik, peneliti serta pelaku pendidikan. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam, terutama konsep pendidik dari hadis-hadis Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* sebagai dasar pedoman umat Islam setelah Alquran.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pendidik, hasil capaian dari tujuan penelitian ini, akan berguna dan bermanfaat untuk dijadikan pedoman dan rujukan dalam mengevaluasi kembali persoalan-persoalan dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan etika pendidik, sehingga setiap pendidik muslim dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil capaian dari tujuan penelitian ini, akan berguna dan bermanfaat untuk dijadikan pedoman dan rujukan

dalam kebijakan melengkapi kriteria pendidik muslim yang ideal sesuai dengan hadis Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan, sehingga penelitian lebih terarah dan terhindar dari kesalahpahaman. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Pendidik

Menurut al-Ghazali akhlak adalah "*al-khuluq*" (jamaknya *al-akhlak*) ialah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan".¹⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidik berarti orang yang mendidik.¹¹ Artinya seseorang yang memiliki tugas dan bertanggung jawab memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹²

Akhlak pendidik pada penelitian ini adalah sifat dan perilaku yang bersumber dari dorongan jiwa yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan mulia, baik sikap dirinya sebagai pendidik ataupun cara perilaku

¹⁰ Zainudin, *et al.*, eds., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 104.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h.263

¹² WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002), h. 250.

ketika mengajar oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab menjadi pendidik dan terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, dosen dan *ustadz*.

2. Hadis Tarbawi Dalam *kutub al-sittah*

Pada umumnya hadis diartikan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat Rasulullah.¹³ Sedangkan kata tarbawi adalah terjemahan dari bahasa Arab dengan asal kata *Rabba Yurabbi Tarbiyyatan* yang artinya Pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.¹⁴ Hadis tarbawi adalah hadis-hadis pendidikan seperti hadis tentang mendidik, hadis anak didik, hadis dasar dan tujuan pendidikan, hadis pendidik, hadis materi pendidikan, hadis metode pendidikan, hadis alat pendidikan, hadis evaluasi pendidikan dan hadis lingkungan pendidikan. *kutub al-sittah* adalah enam kitab *mu’tabarah* (induk) hadis yang disusun para ulama hadis. Yaitu, shahîh al-Bukhâri, shahîh Muslim, sunan Abî Dâwud, sunan at-Tirmidzî, sunan an-Nasâ’î, dan Sunan Ibn Mâjah.¹⁵

Maka maksud dari judul: Akhlak Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis-Hadis Tarbawi Dalam *Kutub al-Sittah*), adalah akhlak pendidik yaitu sifat dan perilaku yang dimiliki seorang pendidik sesuai tuntunan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* yang terdapat pada hadis-hadis tarbawi yang ada dalam

¹³ Muhammad bin Shâlih al-‘Usaymîn, *Mustalah al-Hadits* (Media hidayah, 2008), h. 9. Lihat juga Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, ed Sulidar Cet.II, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 60

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 470.

¹⁵ Suparta, *Ilmu Hadits*, h. 251-252.

kutub al-sittah yaitu, Shahîh al-Bukhari, Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwud, Sunan at-Tirmidzî, Sunan an- Nasâî, dan Sunan Ibn Mâjah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap akhlak pendidik dan hadis tarbawi, bisa kita dapati beberapa buah, ada dalam bentuk skripsi dan ada dalam bentuk tesis diantaranya adalah:

1. Penelitian terkait dengan akhlak
 - a. *Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali*. Tesis ini ditulis Ahmad Asrori (2014), memberikan kesimpulan kepribadian guru menurut al-Ghazali adalah *pertama*, tabiat dan prilaku pendidik; *kedua*, yaitu keterampilan mengajar dan minat serta perhatian terhadap proses belajar mengajar; *ketiga*, sikap ilmiah dan cinta kebenaran.¹⁶
 - b. *Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Sekabupaten Blitar*. Tesis ini ditulis Ifa Istinganah (2015), menyimpulkan bahwa Secara toristis hasil penelitian terdapat pengaruh keteladanan guru aqidah akhlak terhadap akhlakul karimah siswa. Hal ini berarti proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan metode keteladanan (meniru), seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau

¹⁶ Ahmad Asrori, *Akhlak Guru Menurut Al-Ghazali*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2014

memberikan teori kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.¹⁷

2. Penelitian terkait dengan pendidik

- a. *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Alquran*. Tesis ini ditulis Hafza (2010), menyimpulkan bahwa setidaknya ada tiga istilah dalam Alquran yang berbicara tentang pendidik dan kepribadiannya, yakni sebagai *almurabbi* yang seakar dengan kata *rabb*, *al-mu'allim* yang berasal dari kata *'alima ya'lamu* dan *'allama-yu'allimu* dengan konsep *ahl aS-Sikr*.¹⁸
- b. *Pendidik dalam Alquran*. Tesis ini ditulis Muhammad Idris (2013), menyimpulkan bahwa seorang guru yang berkepribadian baik adalah guru yang taat beragama, bijaksana, berakhlak baik, memiliki kestabilan emosi, memiliki pemahaman psikologi serta menguasai teori praktik kependidikan dan keguruan.¹⁹
- c. *Guru dalam Perspektif Islam*. Tesis ini ditulis Mohammad Kosim (2008), menyimpulkan bahwa Guru agama berbeda dengan guru lainnya karena mewarisi misi kenabian sebagai penuntun menuju jalan Allah Swt. Dan guru agama harus mampu menunjukkan diri sebagai sosok

¹⁷ Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Sekabupaten Blitar*, Tesis, IAIN Telungagung, 2015

¹⁸ Hafza, *Pendidikan dan Kepribadiannya dalam Alquran*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

¹⁹ Muhammad Idris, *Pendidik dalam Alquran*, Tesis, IAIN Sumatera Utara, 2013.

yang menguasai materi agama; mampu menyampaikan materi agama secara ikhlas dengan cara yang baik; dan guru agama harus mampu menjadi model (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dan masyarakat.²⁰

3. Penelitian terkait dengan hadis tarbawi

- a. *Telaah Validitas Hadis-hadis Populer tentang Tarbiyah (Sebuah Pendekatan Kritik Hadis)*. Tesis ini ditulis Umi Sumbulah (1997), memberikan kritik sanad dan matan hadis-hadis terbiyah populer, mana hadis yang shahîh baik dari segi sanad maupun matannya, sekaligus dapat melihat kelemahan dan kecacatan hadis-hadis terbiyah populer dari segi periwayatannya dan lafaznya yang tidak sesuai dengan hadis yang lain.²¹
- b. *Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi Studi Komparatif Hadis-hadis tentang Guru antara Kitab Sunan at-Tirmidzî dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya dengan Profesionalitas Guru PAI*. Tesis ini ditulis Ratoni Taswadi (2011), memberikan kesimpulan *pertama*, kedudukan guru dalam Islam, sungguh sangat tinggi, hal ini terlihat jelas baik dalam riwayat at-Tirmidzî maupun dalam riwayat Ibnu Majah yang menyebut guru sebagai *waratsatu alanbiya* (pewaris para nabi). *Kedua*, Hadits-hadits tarbawi dalam dua riwayat (at-Tirmidzî dan Ibnu Majah) lebih banyak persamaannya dari pada perbedaannya, baik pada kedudukan guru yang meliputi guru sebagai *waratsatu al-anbiya* (pewaris para

²⁰ Mohammad Kosim, *Guru dalam Perspektif Islam*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

²¹ Umi Sumbulah, *Telaah Validitas Hadis-hadis Populer tentang Tarbiyah (Sebuah Pendekatan Kritik Hadis)*, Tesis, IAIN Imam Bonjol, 1997.

nabi), guru mendapatkan ampunan dan limpahan pahala maupun etika guru yang meliputi guru harus ikhlas beramal, rendah hati dan jujur dalam menjelaskan pengetahuan. *Ketiga*, Kelebihan pada riwayat at-Tirmidzî maupun Ibnu Majah kaitannya dengan profesionalitas guru, sama-sama mengungkapkan kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh guru professional.²²

Penelitian Ahmad Asrori menguraikan kriteria akhlak guru menurut Al-Ghazali adalah tabiat dan perilaku pendidik, memiliki keterampilan mengajar dan minat serta perhatian terhadap proses belajar mengajar; memiliki sikap ilmiah dan cinta kebenaran. Ifa Istinganah menjelaskan pengaruh keteladanan guru aqidah akhlak dan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa. Hafza menguraikan tiga istilah pendidik dan kepribadiannya dalam Alquran. Muhammad Idris, peneliti menguraikan seorang guru yang berkepribadian baik adalah guru yang taat beragama, bijaksana, berakhlak baik, memiliki kestabilan emosi, memiliki pemahaman psikologi serta menguasai teori praktik kependidikan dan keguruan.

Sedangkan Mohammad Kosim dengan judul “Guru dalam Perspektif Islam” memberikan uraian tentang guru secara umum dalam perspektif Islam dan memberikan gambaran guru agama harus mampu menjadi model (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dan masyarakat. Penelitian Umi Sumbulah memberikan kritik sanad dan matan hadis-hadis terbiyah populer. Ratoni Taswadi memberikan

²² Ratoni Taswadi, Guru dalam Pandangan Hadis Tarbawi Studi Komparatif Hadis-hadis tentang Guru antara Kitab *Sunan At-Tirmizi* dengan Kitab *Sunan Ibnu Majah* Kaitannya dengan Profesionalitas Guru PAI, Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.

gambaran guru secara umum dalam pandangan hadis tarbawi dengan metode komparatif antara kitab *sunan at-Tirmidzî* dengan Kitab *Sunan Ibn Majah*.

Beberapa tulisan tersebut dapat disimpulkan ada beberapa penelitian yang membahas akhlak guru dengan mengambil pendapat dari tokoh yang berbeda. Penelitian “Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Sekabupaten Blitar” memberikan penegasan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa. Kebanyak penelitian terdahulu yang penulis temukan mengemukakan konsep guru secara umum dalam pandangan Islam. Adapun penelitian hadis yang penulis temukan salah satunya kritik hadis tarbiyah populer dan studi komparatif hadis-hadis tentang Guru antara Kitab *Sunan at-Tirmidzî* dengan Kitab *Sunan Ibn Mâjah* kaitannya dengan profesionalitas guru PAI, memberikan konsep profesionalitas guru PAI dengan metode penelitian komperatif dengan batasan hadis tarbawi antara *Sunan at-Tirmidzî* dengan *Sunan Ibn Mâjah*. Inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada akhlak pendidik dalam perspektif hadis (studi hadis-hadis tarbawi dalam *kutub al-sittah*). Maka oleh karena itu penelitian ini sudah selayaknya tampil dalam upaya melengkapi konsep akhlak pendidik dalam perspektif hadis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini mengkaji sumber data dari literatur dan sumber pustaka²³ mengenai akhlak pendidik dalam kitab hadis *kutub al-sittah*. Dengan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah data hadis-hadis yang terkait dengan akhlak pendidik dan hadis-hadis akhlak ketika mengajar dengan rujukan kitab induk hadis (*kutub al-sittah*)²⁴, yaitu:

- 1) *Shahîh al-Bukhârî*, Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhim al-Bukhârî.
- 2) *Shahîh Muslim*, Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyâirî an-Naysâburî.
- 3) *Sunan Abî Dâwud*, Abî Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats as-Sijistânî.
- 4) *Sunan at-Tirmidzî*, Muhammad bin Isâ bin Surah at-Tirmidzî.
- 5) *Sunan an-Nasâ'î*, Muhammad bin 'Ali *an-Nasâ'î*.
- 6) *Sunan Ibn Mâjah*, Abu 'Abd Allâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwynî.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dalam menyelesaikan setiap konsep tentang akhlak

²³ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000) h. 9.

²⁴ Suparta, *Ilmu Hadits*, h. 251-252.

pendidik dan mensyarh hadis-hadis tarbawi yang terdapat pada *kutub al-sittah*, diantaranya:

- 1) *Fath al-Bârî fi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Syihab al-Din Ahmad ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalânî.
- 2) *Irsyâd al-Sârî li Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Syihâb al-Dîn Ahmad bin Muhammad al-Qashthallânî.
- 3) *Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Mahmud bin Ahmad al-‘Ainî.
- 4) *Syarh Shahîh al-Bukhârî*, ‘Ali ibn Khalf ibn Battâl.
- 5) *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj*, Abû Zakariyâ Muhyî ad-Din Yahya bin Syarf an-Nawâwî.
- 6) *Mukammil Ikmâl al-Ikmâl Syarh Shahîh Muslim*, Muhammad bin Muhammad bin Yûsuf as-Sanûsî al-Hasaînî.
- 7) *Al-Ijâz Fi Syarh Sunan Abî Dâwud as-Sajistani*, Abû Zakariyâ Muhyî ad-Din Yahya bin Syarf an-Nawâwî.
- 8) *Tuhfatu al-Ahwadzî bi Syarhi Jâmi’ at-Tirmidzî*, Muhammad bin ‘Abd al-Rahmân bin ‘Abd al-Rahmîn al-Mubârafûrî.
- 9) *Syarh al-Suyûthî ‘alâ Sunan an-Nasâ’î*, al-Hâfizh al-Suyûthî.
- 10) *Syarh Sunan Ibn Majâh*, Abî al-Hasan Nûr al-Dîn bin ‘Abd al-Hâdi al-Sindî.

Adapun di antara buku-buku tentang pendidikan yang berkaitan dengan penelitian yang dijadikan sumber data sekunder adalah:

- 1) *Al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islâm* ‘Abd Allah Nasih Ulwan.

- 2) *Al-Tibyân fi Adâbi Hamalah al-Qur'ân*, Abu Zakariyâ Yahyâ bin Syaraf al-Nawâwî, terjemah: Zaid Husain al-Hamid.
- 3) *Al-Tarbiyah fi al-Islâm* Ahmad Fuad Al-Ahwani.
- 4) *Ar-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimîn wa Ahkam al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimin*, 'Ali al-Qabisi.
- 5) *Al-Adab an-Nabawi*, Muhammad 'Abd al-Aziz al-Khauili.
- 6) *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Muhammad al-Ghazâlî.
- 7) *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi
- 8) *Adâb al-'Alim wa al-Muta'allil*, Muhammad Hasyim Asy'ari.
- 9) *Adâb al-Mu'allimîn, ta'liq* Muhammad al-'Arusi al-Matwi, Muhammad Ibn Sahnun.
- 10) *Kitab Adâb al-Mu'allimîn*, Muhammad ibn Sahnûn.
- 11) *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Fuad Asy-Syulhub terjemah. Jamaluddin.
- 12) *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, terjemah. Izzudin Karimi.
- 13) *Bersama Para Pendidik Muslim*, Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, terjemah Ahmad Syaikhu.
- 14) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Ahmad Tafsir.
- 15) *Falsafah Pendidikan Islami*, al-Rasyidin.
- 16) *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Ramayulis, dan Samsul Nizar.
- 17) *Ilmu Pendidikan Islam*, Ramayulis.

18) *Ilmu Pendidikan Islam*, Zakiah Daradjat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan hadis-hadis tentang akhlak yang berkaitan dengan pendidik dalam buku-buku atau kitab-kitab tarbawi.
- b. Kemudian hadis-hadis yang sama lafadznya dicari secara manual dalam kamus hadis *al-Mu`jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Hadits al-Nabawi*, dan secara digital menggunakan *al-Maktabah al-Syâmilah* agar lebih mudah menemukan hadis-hadis tersebut dalam *kutub al-sittah*.
- c. Mencari *syarh* hadis-hadis yang telah dikumpulkan dalam sumber data sekunder terutama kitab-kitab yang *mensyarh kutub al-sittah* atau yang *mensyarh* kitab hadis lainnya untuk menguatkan hadis-hadis tersebut dengan pembahasan pada penelitian ini.
- d. Setelah itu, memberikan penjelasan tentang hadis-hadis tersebut dan kaitannya dengan pembahasan penelitian.

4. Metode Analisis Data

- a. Mengulas dan membaca kembali hadis-hadis tentang akhlak pendidik sesuai dengan penjelasan atau komentar ulama hadis dan teori pendidikan Islam.
- b. Kemudian menganalisis hadis-hadis tentang akhlak pendidik dengan pendekatan *content analysis* dengan paradigma kualitatif agar data

tersebut dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang komprehensif.

- c. Langkah yang terakhir ialah memberikan kesimpulan dari setiap hadis-hadis tentang akhlak pendidik dalam perspektif hadis tarbawi yang terdapat dalam *kutub al-sittah*.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*).²⁵

Penulis menganalisa data yang berupa berbagai interpretasi hadis-hadis tarbawi dari *kutub al-sittah* dengan sumber data primer untuk kemudian ditemukan kekhususan akhlak pendidik yang terkandung dalam hadis tersebut.

Berangkat dari hasil analisa akhlak pendidik dalam hadis-hadis tarbawi yang terdapat dalam *kutub al-sittah*, kemudian analisa tersebut di generalisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang merupakan esensi dari akhlak pendidik dalam perspektif hadis (studi hadis-hadis tarbawi dalam *kutub al-sittah*).

²⁵ Hadi, *Metodologi Research*, h. 36.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pengenalan *kutub al-sittah* dan penyusunnya yang terdiri dari biografi penyusun, identitas kitab, dan kritik terhadap *kutub al-sittah*.

Bab III berisi kerangka konseptual teoritis yang membahas tentang akhlak pendidik secara umum.

Bab IV berisi hadis-hadis tarbawi tentang akhlak pendidik dari *kutub al-sittah*. dengan penjelasan para pakar hadis dan para pakar pendidikan Islam tentang akhlak pendidik.

Bab V adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari uraian penelitian.